



## Ideologi Media Masa Terhadap Pemberitaan Wanita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Media Indonesia)

Author: Pepen Supendi<sup>1</sup> Agus Hamdani<sup>2</sup>

**Correspondence:** Institut Pendidikan Indonesia Garut / [supendipepen282@gmail.com](mailto:supendipepen282@gmail.com)

Article history:

Abstract

**Received**

Agustus 2023

**Received in revised form**

Agustus 2023

**Accepted**

September 2023

**Available online**

September 2023

**Keywords:**

Sexual Violence,  
Discourse Analysis, Sara  
Mills, and Patriarchy

**DOI**

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

*The topic frequently encountered in mass media, both print and digital, is the coverage of violence against women. This research aims to analyze how four online media outlets, namely Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, and Detiksumut, present the representation of women in their news texts, as well as the strategies used to portray victims of sexual violence. The research methodology employed is qualitative discourse analysis based on Sara Mills' approach. The research objects consist of online news articles related to sexual violence against women in the year 2023. The findings reveal that Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, and Detiksumut have not prioritized women in their news texts. They position women as objects, and the authors often adopt a male perspective. In the news coverage of Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, and Detiksumut, the strategies used to depict victims of violence include character portrayal, focalization, and schemata. Tribunnews.com still reflects the general patriarchal cultural image of women.*

### Abstrak

Topik yang sering ditemui di media massa, baik cetak maupun digital, adalah pemberitaan kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana empat media online yaitu Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut menampilkan representasi perempuan dalam teks beritanya, serta strategi yang digunakan untuk menggambarkan korban kekerasan seksual. Metodologi penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kualitatif berdasarkan pendekatan Sara Mills. Objek penelitiannya adalah artikel berita online terkait kekerasan seksual terhadap perempuan pada tahun 2023. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut belum memprioritaskan perempuan dalam teks beritanya. Mereka memposisikan perempuan sebagai objek, dan penulis sering kali mengambil sudut pandang laki-laki. Dalam pemberitaan Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut, strategi yang digunakan untuk menggambarkan korban kekerasan antara lain penggambaran tokoh, fokusasi, dan skema. Tribunnews.com masih mencerminkan gambaran budaya patriarki terhadap perempuan secara umum.

## I. PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender, terutama yang dialami oleh perempuan, adalah topik yang sering dibicarakan dalam pembahasan

mengenai perempuan. Lull dalam Eriyanto menjelaskan bahwa wacana adalah cara di mana ide atau objek diperdebatkan secara terbuka di masyarakat, yang menghasilkan

pemahaman yang tersebar luas (Sobur, 2018).

Topik yang sering muncul dalam wacana media mengenai perempuan adalah dominasi pria terhadap perempuan, penggambaran perempuan sebagai objek seksual bagi pria, dan persepsi perempuan sebagai individu yang lemah.

Pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan juga sering ditemukan dalam media, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Menurut definisi yang tercantum dalam Pasal 1 Deklarasi Anti Kekerasan terhadap Perempuan, kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan mengakibatkan atau berpotensi menyebabkan penderitaan fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman, pemaksaan, atau pelanggaran hak pribadi secara sewenang-wenang, baik itu terjadi di ruang publik atau dalam kehidupan pribadi (Hasanah, 2013).

Menurut Harkristuti Harkrisnowo, kekerasan terhadap perempuan mengacu pada segala bentuk kekerasan yang ditujukan khusus kepada mereka hanya karena mereka adalah perempuan (Muhajarah, 2017). Dalam konteks ini, perempuan menjadi korban kekerasan karena jenis kelamin mereka, yang sering disebut sebagai kekerasan berbasis gender.

Harkrisnowo kemudian mengklasifikasikan kekerasan menjadi beberapa bentuk, yaitu: (a) kekerasan fisik atau penyalahgunaan fisik, seperti menggunakan kekerasan tangan atau senjata, menendang, menusuk, mendorong, menarik rambut, meludah, menampar, dan meninju. (b) kekerasan emosional atau psikis, seperti sikap posesif yang berlebihan atau rasa cemburu, ancaman bunuh diri, isolasi dari lingkungan sosial dan teman-teman, merusak barang pribadi, ancaman terhadap kehidupan orang lain dan pasangan, manipulasi, pengawasan yang berlebihan, kekejaman terhadap hewan peliharaan, intimidasi yang menyebabkan ketakutan, ingkar janji, kebohongan, dan merusak hubungan dengan orang tua, anak, saudara, atau diri sendiri. (c) kekerasan ekonomi atau penyalahgunaan ekonomi, yaitu menciptakan ketergantungan finansial dengan mengendalikan pendapatan dan pengeluaran secara tidak wajar, yang menimbulkan tekanan pada pasangan. (d) kekerasan seksual atau penyalahgunaan seksual, yang melibatkan pemaksaan perempuan menjadi pelacur, paksaan untuk melakukan hubungan seksual, penganiayaan saat berhubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual setelah melakukan kekerasan terhadap pasangan, penggunaan hewan atau objek kasar lainnya selama

berhubungan seksual, dan sebagainya (Muhajarah, 2017).

Menurut laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP) yang dilaporkan pada tahun 2019 mencapai 431.471 kasus. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 792% dalam kurun waktu 12 tahun, yang berarti KTP di Indonesia meningkat hampir 18 kali lipat. Selain itu, kasus kekerasan terhadap anak perempuan (KTAP) juga mengalami peningkatan sebanyak 2.341 kasus dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai 1.417 kasus. Kenaikan ini merupakan peningkatan sebesar 65%, dengan kasus inses menjadi yang paling banyak, ditambah dengan kasus kekerasan seksual sebanyak 571 kasus (Komnas Perempuan, 2020). Menurut data yang dihimpun oleh Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Perempuan Indonesia pada tahun 2017, kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang sering dialami perempuan dalam rumah tangga, mencakup 34% atau sebanyak 3.495 kasus (Nisa, 2018).

Kasus kekerasan terhadap perempuan, terutama kekerasan seksual, adalah masalah yang perlu mendapatkan perhatian karena dampaknya tidak hanya berupa luka fisik pada korban, tetapi juga trauma dan gangguan psikologis. Namun, seringkali media, sebagai

salah satu institusi sosial yang melaporkan kekerasan seksual terhadap perempuan, justru membuat korban mengalami penderitaan kedua kalinya. Dalam laporan analisis media yang berjudul "Sejauh Mana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual?" yang dilakukan oleh Komnas Perempuan, tercatat ada 225 berita terkait kekerasan seksual, yang menyumbang 18,17% dari total 1.238 berita yang dirilis oleh media Indopos, Jakarta Pos, Jakarta Globe, Kompas, SindoNews, Pos Kota, Republika, Tempo, dan Media Indonesia pada periode Januari-Juni 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar media masih melanggar kode etik dalam peliputannya. Padahal, media seharusnya bertanggung jawab dalam memenuhi hak-hak korban. Menurut Komisioner Komnas Perempuan, Mariana Amiruddin, "Media masih belum mengikuti prinsip-prinsip etika jurnalistik, terutama dalam melaporkan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan. Selain itu, dari konten berita, masih banyak media yang mempengaruhi pembaca untuk menyalahkan korban, seperti dalam kasus artis sebagai pekerja seks" (Remotivi, 2015). Berita-berita yang membahas isu kekerasan terhadap perempuan sebenarnya turut memproduksi kekerasan itu sendiri melalui penggunaan kalimat,

pemberian label, dan pilihan kata yang digunakan.

Media massa dalam praktiknya turut berkontribusi dalam mempertahankan, menguatkan, bahkan memperburuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam masyarakat. Melalui pemberitaannya, media sering kali menyampaikan ide atau gagasan yang mencerminkan nilai-nilai patriarki dan pemahaman yang keliru tentang perspektif gender secara konsisten. Dalam hal ini, media berfungsi sebagai agen sosialisasi gender yang mempertahankan praktik-praktik ketidakadilan gender. Konsep "media adalah perpanjangan diri manusia" yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan, mengacu pada perpanjangan diri manusia dalam konteks laki-laki (male-sex), sehingga media menjadi alat atau instrumen dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan (Ratna Noviani, 2013). Ketimpangan gender dalam media massa tidak hanya terlihat dalam iklan atau film, tetapi juga dalam pemberitaan yang secara terus-menerus dibangun oleh media.

Ketidakadilan gender menjadi fokus utama gerakan kesetaraan gender atau feminisme. Feminisme pada intinya adalah gerakan yang mendorong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Para feminis dengan jelas membedakan antara jenis kelamin dan gender, di mana jenis kelamin mengacu pada karakteristik anatomi dan identitas biologis,

sementara gender mengacu pada identitas yang dibentuk oleh norma-norma sosial. Menurut pandangan Judith Butler, gender adalah sesuatu yang kita tampilkan atau perankan dalam interaksi sosial (Sugihastuti dan Septiawan, 2007).

Dalam upaya memperjuangkan hak-hak perempuan, terdapat berbagai aliran feminisme dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda, salah satunya adalah feminisme radikal. Gerakan feminis radikal muncul sebagai respons terhadap dominasi sosial yang didasarkan pada jenis kelamin dan budaya seksisme, terutama dalam melawan industri pornografi dan kekerasan seksual. Salah satu tokoh feminis radikal yang terkenal adalah Kate Millet, seorang aktivis feminis Amerika yang pemikirannya berkembang pesat pada tahun 1970-an. Kate Millet dan Rollin pada tahun 1996 berpendapat bahwa feminisme radikal melihat perempuan sebagai produk dari sistem nilai patriarki yang universal. Patriarki diciptakan oleh laki-laki melalui struktur dan institusi dengan tujuan mempertahankan dan memperkuat subordinasi perempuan serta dominasi laki-laki (Khoirunnisa, 2014). Kate Millet meyakini bahwa ideologi patriarkal menekankan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, serta memastikan bahwa laki-laki selalu memiliki peran yang maskulin dan dominan, sementara perempuan

memiliki peran yang subordinat dan feminin. Dampak dari penyebaran ideologi ini adalah banyak perempuan yang menginternalisasi rasa rendah diri terhadap laki-laki (Tong, 2009). Baik secara sadar maupun tidak, perempuan kemudian memandang dan memposisikan dirinya di bawah laki-laki.

Siti Nur Alifa Abdullah (2019) melakukan penelitian berjudul "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Tentang Pemberitaan Kumaran". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan model analisis wacana kritis Sara Mills. Objek penelitian adalah lima judul berita mengenai kekerasan terhadap perempuan yang ditemukan dalam media online Kumaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberitaannya, media online Kumaran memiliki perspektif tertentu dalam wacana mengenai perempuan. Mereka mampu menggambarkan perempuan sebagai korban dalam teks berita, dan perempuan juga menjadi subjek yang diwakili dalam teks tersebut.

Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk melakukan analisis wacana menggunakan teori Sara Mills terhadap sumber-sumber berita dari portal media online seperti [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com) dan [Tirto.id](http://Tirto.id). [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com) adalah salah satu media massa online lokal yang sangat populer di

Indonesia, dengan jumlah pengunjung rata-rata sebanyak 183,2 juta per bulan dan pangsa lalu lintas sebesar 1,29%. Data ini diperoleh dari analisis SimilarWeb yang dilakukan pada periode Februari hingga April 2018 (Unand.ac.id, 2018).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma Kritis. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Creswell, 2016), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna yang terdapat pada sejumlah individu atau kelompok orang terkait dengan masalah sosial. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis isi teks berita secara mendalam, termasuk simbol-simbol dan gagasan utama yang terkait dengan tema pemberitaan tersebut (Badara, 2013).

Peneliti melakukan analisis teks berita dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sarah Mills. Pendekatan analisis wacana kritis Sarah Mills memberikan penekanan pada cara penyajian aktor dalam teks. Proses ini melibatkan identifikasi cerita yang menjadi subjek utama yang akan mempengaruhi struktur dan makna keseluruhan dalam teks. Selain itu,

pendekatan ini juga memperhatikan bagaimana penulis dan pembaca direpresentasikan dalam teks (Vardani, Purnomo, & Lahade, 2019).

Objek penelitian ini adalah artikel berita online terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang terpublikasi pada tahun 2023 di portal berita online yang berjudul “Dicekoki Miras, Wanita 19 Tahun Jadi Korban Pemerkosaan 2 Pemuda di Semarang” dari media online Tribun.com, “Nafsu Meningkat Usai Santap Durian, Warga Kolaka Utara Cabuli Anak di Bawah Umur” media online Okenews, “Pencabulan di 2 Ponpes NTB Diduga Dilakukan Pimpinan Pesantren” media online CNNIndonesia, “Siswa Kelas 6 SD di Bantul Diduga Dilecehkan Ayah Tirinya, Paman Korban Tolak Ajakan Damai” media online Kompas.com, dan “Dosen di Tanjungpinang Diduga Lecehkan Mahasiswi” media online Detiksumut. Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah artikel berita yang berasal Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku,

dokumentasi, dan artikel media massa yang relevan dengan penelitian ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis wacana Sara Mills terhadap teks berita, fokusnya adalah pada representasi perempuan dalam teks tersebut. Dengan memanfaatkan analisis Althusser, Sara Mills memberikan penekanan pada posisi aktor dalam teks, di mana dalam konteks penelitian ini, perempuan menjadi subjek yang diprioritaskan. Posisi aktor ini dianggap sebagai bentuk proses pensubjektivasi, di mana satu pihak bertindak sebagai penafsir yang memaknai, sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan. Dalam analisis ini, beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana aktor sosial dalam teks berita ditempatkan, siapa yang berperan sebagai penafsir dalam teks untuk menginterpretasikan peristiwa, dan apa konsekuensinya. Selain itu, perhatian juga diberikan pada posisi pembaca dalam teks berita. Teks berita dalam konsep ini dianggap sebagai hasil dari negosiasi antara penulis dan pembaca. Hal ini juga mencerminkan gambaran audien yang diimajinasikan oleh penulis dalam penulisan teks berita tersebut.

**Tabel 1. Analisis wacana kritis Sara Mills**

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca	Teks media pertama dalam wacana kekerasan seksual terhadap perempuan berjudul " Dicekoki Miras, Perempuan 19 Tahun Jadi Korban Pemerkosaan 2 Pemuda di Semarang" yang diterbitkan oleh Tribunnews.com pada tanggal 7 Februari 2023. Dalam teks tersebut, perempuan yang menjadi korban pemerkosaan ditempatkan

	<p>sebagai objek, di mana detail mengenai kejadian pemerkosaan, proses terjadinya, dan kronologinya tidak dikemukakan oleh korban sendiri, melainkan dari sudut pandang orang lain. Teks berita ini tidak memberikan suara kepada perempuan korban, sehingga posisi korban dalam peristiwa pemerkosaan tersebut terpinggirkan. Korban tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan dirinya sendiri, dan kehadirannya hanya muncul dalam teks melalui pengakuan pihak lain. Kutipan dari teks berita, seperti " Kasus pemerkosaan bermula ketika korban diajak pelaku Maulana Firdaus ke rumah kos dan tinggal di kos tersebut, pada Rabu, 25 Januari 2023. Korban kemudian dipaksa menenggak minuman keras. Selepas mabuk, korban disetubuhi oleh kedua tersangka. "Hingga akhirnya korban ditemukan oleh keluarga dan dijemput untuk pulang," beber Kombes Irwan." memberikan kesan bahwa korban dipandang sebagai perempuan yang mudah diperdaya, tanpa melakukan perlawanan atau menolak ketika harus melayani dua pria sekaligus. Teks berita menggambarkan betapa mudahnya para pelaku memanipulasi korban, mulai dari perkenalan melalui media sosial hingga membawanya ke kamar di rumah kakak sepupunya. Pemerkosaan kemudian melibatkan tiga pelaku lain yang membawa korban ke sekolah untuk diperkosa. Dalam teks berita, korban dipresentasikan sebagai seseorang yang pasrah dan tunduk terhadap tindakan pelaku.</p> <p>Selanjutnya, berita menempatkan penulis sebagai subjek yang menceritakan peristiwa tersebut dari sudut pandang pihak kepolisian. Teks ini memberikan dominasi pembacaan kepada pembaca dengan memosisikan mereka sebagai pihak laki-laki (pelaku). Seiring dengan cerita pemerkosaan tersebut, pembaca diarahkan untuk mengidentifikasi diri sebagai pelaku dalam narasi tersebut.</p>
<p>Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca</p>	<p>Pada pemberitaan dengan judul " Nafsu Meningkat Usai Santap Durian, Warga Kolaka Utara Cabuli Anak di Bawah Umur" yang dipublikasikan oleh Okenews pada tanggal 28 Mei 2023, terdapat isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Melalui judul berita tersebut, posisi perempuan sudah terkesan terjepit. Teks menginterpretasikan tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah sebagai sesuatu yang bisa dimaklumi karena didorong oleh kebutuhan seksual alami laki-laki dan tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut melalui sang ibu. Perempuan kembali dikaitkan dan disalahkan atas kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam pemilihan judul, perempuan dianggap sebagai objek yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Akhirnya, judul teks menyalahkan perempuan sebagai penyebab terjadinya pemerkosaan, dan hal tersebut ditegaskan oleh kutipan pengakuan pelaku dalam teks, " Dijelaskan Iptu Tommy, korban dan pelaku saling kenal dan pada malam sebelum kejadian bertemu di Cafe Netral, Lasusua. "Pelaku kemudian membujuk korban agar ditemani ke rumahnya di Desa Katoi. Alasannya mau ganti baju lalu kembali ke cafe," ujarnya kepada MNC Portal, Minggu (28/5/2023) " seperti yang diungkapkan oleh Tommy.</p> <p>Penulis berusaha menggambarkan dirinya sebagai subjek yang mewakili suara korban dalam kekerasan seksual tersebut, sehingga pemberitaan mencoba untuk disampaikan seolah-olah itu adalah pengakuan korban yang disampaikan melalui pihak kepolisian mengenai peristiwa yang menimpanya.</p>
<p>Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca</p>	<p>Pada tanggal 24 Mei 2023, CNNIndonesia memuat sebuah berita dengan judul " Pencabulan di 2 Ponpes NTB Diduga Dilakukan Pimpinan Pesantren" Berita ini juga membahas tentang kekerasan seksual terhadap perempuan. Pemilihan judul yang dilakukan oleh penulis kembali menginterpretasikan pemerkosaan sebagai tindakan yang bisa dimengerti dan beralasan. Pelaku kembali disalahkan atas kesalahan yang dilakukannya, yang dikaitkan dengan perempuan, sehingga membentuk citra bahwa perempuan adalah penyebab utama tindakan pemerkosaan oleh laki-laki padahal kejadian tersebut, terjadi di sebuah pondok pesantren.</p>

	<p>Penulis dalam berita ini tidak melibatkan perempuan untuk memberikan konfirmasi atas tuduhan yang dituduhkan padanya. Pemberitaan ini memposisikan perempuan (korban) sebagai objek sehingga tidak memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menceritakan pengalaman mereka sebagai narasumber. Teks berita ini disampaikan dari sudut pandang laki-laki, lengkap dengan prasangkanya. Selanjutnya, perempuan tidak hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya diwakili oleh orang lain dan diposisikan sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab atas kesalahan pelaku. Berita ini juga lebih ditujukan kepada pembaca laki-laki.</p>
<p>Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca</p>	<p>Pada tanggal 25 Mei 2023, Kompas.com melaporkan tentang sebuah peristiwa dalam artikel berjudul " Siswa Kelas 6 SD di Bantul Diduga Dilecehkan Ayah Tirinya, Paman Korban Tolak Ajakan Damai " Dalam artikel tersebut, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki suara untuk mewakili dirinya sendiri dalam cerita. Berita ini tidak hanya memaparkan sudut pandang pelaku, tetapi juga memberikan suara kepada perempuan untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya. Pemilihan judul yang dilakukan oleh penulis kembali menginterpretasikan pemerkosaan sebagai tindakan yang bisa dimengerti dan beralasan, dengan menyalahkan perempuan (istri) yang dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan pelaku sebagai suaminya. Pelaku kembali disalahkan atas kesalahan yang dilakukannya, yang dikaitkan dengan perempuan, sehingga membentuk citra bahwa perempuan adalah penyebab utama tindakan pemerkosaan oleh laki-laki, meskipun faktanya sang istri sedang ada tinggal satu rumah. Perempuan, seperti istri tersangka, menjadi sasaran kesalahan atas tindakan pelaku dan lebih menarik perhatian media dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi tersangka utama.</p>
<p>Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca</p>	<p>Pada tanggal 26 Mei 2023, Detiksumut melaporkan tentang kasus skandal kekerasan seksual yang terjadi di Universitas Maritim Raja Ali Haji (Umrah) Tanjungpinang melalui artikel berjudul " Dosen di Tanjungpinang Diduga Lecehkan Mahasiswi" Dalam artikel ini, media memberikan kesempatan bagi perempuan untuk hadir dalam berita, meskipun mereka diwakili oleh Agung Tim Satgas PPKS. Namun, kehadiran perempuan tersebut tidak diposisikan sebagai korban yang disudutkan. Penulis dengan jelas menunjukkan dukungannya pada perempuan dengan tidak menyebutkan identitas korban kekerasan seksual (hanya menggunakan kata mahasiswa), sementara pelaku laki-laki tidak disebutkan dengan nama melainkan disebutkan oknum dosen kampus, sehingga mengesankan laki-laki masih belum bersalah atas kejadian tersebut.</p>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis berita Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut. masih memposisikan perempuan sebagai objek dalam teks. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri atau peristiwa yang mereka alami, sehingga kebenaran yang disampaikan oleh media tidak dipaparkan dari perspektif perempuan itu sendiri.

berita Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut menggunakan tiga strategi, yaitu karakter, fokusasi, dan skemata, untuk menghadirkan korban kekerasan dalam artikel beritanya. Menurut Mills, karakter adalah konstruksi. Interpretasi gender telah menyebabkan penggambaran karakter pria dan wanita yang berbeda (Mills, 2005). Soal karakter, berita Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut

mencitrakan perempuan sebagai sosok yang kurang kuat, ter subordinasi, mudah dipengaruhi, dan diberi peran melayani suami. Sebaliknya, karakter laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, dominan, dan cenderung mengobjektifkan perempuan secara seksual.

Elemen berikutnya, focalisasi, merujuk pada kedekatan teks dengan objek dan bagaimana teks menggambarkan objek tersebut. Kedekatan ini terutama terlihat dalam focalisasi, di mana narator terlibat langsung dalam cerita (Rimmon-Kennann, 2003). Fokalisasi mengkaji penggambaran dominasi dalam teks. Secara keseluruhan, pemberitaan Tribunnews.com cenderung mengedepankan perspektif pelaku atau laki-laki, sementara perempuan dihadirkan sebagai objek yang tidak bersuara tanpa kesempatan untuk merepresentasikan dirinya. Dalam hal focalisasi, teks tersebut juga melanggengkan keyakinan bahwa pemerkosaan dapat dibenarkan dan terjadi karena kebutuhan seksual alami laki-laki, yang mereka klaim tidak dipenuhi oleh istri mereka, sehingga keinginan tersebut dilampiaskan kepada perempuan lain (korban). Artikel berita menggambarkan perempuan hanya sebagai objek seksualitas laki-laki dan sering mengkambinghitamkan mereka, menyalahkan perempuan atas tindakan cabul yang dilakukan oleh laki-laki.

Selain itu, perempuan (khususnya para istri) digambarkan sebagai sumber masalah dan secara tidak adil dianggap ikut bertanggung jawab atas tindakan orang lain. Perempuan mendapat lebih banyak perhatian media dibandingkan laki-laki, yang seharusnya menjadi tersangka utama.

Elemen terakhir yang dianalisis oleh Mills adalah schemata. Schemata mewakili kerangka keyakinan dan perspektif yang lebih luas dalam masyarakat. Budaya membentuk pemahaman kita (Mills, 2005). Dalam Tribunnews.com, skemata tersebut menyoroti penekanan pada dominasi laki-laki dan pengambilan keputusan, sementara perempuan digambarkan sebagai individu yang ter subordinasi dengan tugas untuk melayani suami mereka. Representasi media terhadap perempuan sejalan dengan budaya patriarki yang lazim di masyarakat. Kate Millet, dalam bukunya "Sexual Politics" (1970), berpendapat bahwa patriarki adalah sumber penindasan perempuan. Patriarki menetapkan perempuan sebagai inferior dari laki-laki, dan kekuasaan serta otoritas digunakan untuk membatasi agensi perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Meiliana, 2019). Dengan kata lain, Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut bertujuan untuk melanggengkan praktik patriarki yang mengutamakan dominasi laki-laki atas

perempuan dan memperkuat subordinasi perempuan melalui teks media mereka. Penegasan bahwa Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut menjunjung tinggi budaya patriarki didukung oleh penelitian sebelumnya yang berjudul “Representasi Korban Kekerasan Dalam Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis” oleh A. Yusdianti Tenriawali pada tahun 2018, yang mengungkapkan bahwa wartawan Tribun Timur cenderung menganut budaya patriarki. ideologi.

#### IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, terungkap bahwa Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut belum memberikan prioritas pada perempuan dalam teks berita mereka. Penulis berita menggambarkan perempuan sebagai objek dalam artikel berita mereka. Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri atau menyampaikan peristiwa yang terjadi pada mereka, sehingga kebenaran yang disajikan oleh media tersebut tidak didapatkan dari sudut pandang perempuan itu sendiri. Selain itu, terdapat kecenderungan penulis untuk menempatkan diri mereka dalam perspektif laki-laki. Selanjutnya, Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut menggunakan tiga strategi untuk

menghadirkan korban kekerasan dalam teks berita mereka, yaitu karakter, focalization, dan schemata. Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut masih merepresentasikan citra perempuan sesuai dengan budaya patriarki secara umum. Dalam liputannya tentang kekerasan terhadap perempuan, Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut secara tidak langsung mempresentasikan kekerasan untuk yang kedua kalinya melalui penyusunan kalimat, pelabelan, dan pilihan kata penulis, baik dalam judul maupun teks berita. Dalam perspektif korban, Tribunnews.com, Okenews, Kompas.com, dan Detiksumut seringkali menggunakan kata-kata seperti "dilecehkan," "dicabuli," dan "digagahi," yang sama sekali tidak mengindahkan, menghormati, atau menyakiti korban.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, N. A. S. (2019). *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu.
- Amiruddin, M. (2020). *Siaran Pers dan Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2020*. Diakses pada 28 Mei 2023 dari <https://komnasperempuan.go.id/pengu>



muman-detail/siaran-pers-dan-  
lembar-fakta-komnas-perempuan-cata

- Badara, A. (2013). *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender dalam Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunadha, R., & Chyntia, B. S. (2020). Remotivi: *Suara.com dan 9 Media Daring Paling Inklusif ke Kelompok Marginal*. Diakses pada 28 Mei 2023 dari <https://www.suara.com/news/2020/12/15/153928/remotivi-suaracom-dan-9-media-daring-paling-inklusif-ke-kelompok-marginal>
- Meiliana, S. (2019). *Perdebatan Mengenai Perempuan Di Amerika Serikat*. Jurnal Universitas Nasional Edisi Agustus 2019.
- Hasanah, H. (2013). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media*. Jurnal Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.
- Jenkins, R. (2013). *Membaca Pikiran Perre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Khoirunnisa, P. A. (2014). *Kejahatan Pada Perempuan: Kajian Wacana Feminisme Radikal Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Skripsi Universitas Indonesia.
- Mills, S. (2005). *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Muhajarah, K. (2017). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama*. Jurnal Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Nisa, H. (2018). *Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas*. *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Edisi Agustus 2018.
- Noviani, R. (2013). *Teknologi Filmik dalam Berita TV dan Konstruksi Monstrous Feminine*. Jurnal Perempuan, 18(3), Agustus 2013.
- Prameswari, S. (2015). *Kekerasan Seksual di Media Tahun 2015*. Diakses pada 28 Mei 2023 dari <https://www.remotivi.or.id/kabar/244/kekerasan-seksual-di-media>
- Rahma, A. (2020). *Kekerasan Terhadap Perempuan Naik 75 Persen Selama Pandemi*. Diakses pada tanggal 8 Mei 2023 melalui website <https://nasional.tempo.co/read/1363896/kekerasan-terhadap-perempuan-naik-75-persen-selama-pandemi>
- Rimmon-Kennan, S. (2003). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. London: Routledge.
- SimilarWeb. (2018). *Tribunnews.com Website Lokal Paling Diminati Netizen*. Diakses pada 28 Mei 2023 dari <https://pustaka.unand.ac.id/berita-dan-peristiwa/item/177-tribunnews>.



Sobari, T., & Faridah, L. (2012). *Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender*. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugihastuti & Septiawan, I. H. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tenriawali, Y. A. (2018). *Representasi Korban Kekerasan Dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis*. Jurnal Totobuang, 6(1), Juni 2018.

Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Philadelphia: Westview Press.

Wardani, W. S., Daru, P., & Lahade, R. J. (2019). *Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang)*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 4(2).

Zamzuardi, Y., & Syahrul. (2019). *Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam Perspektif Analisis Sara Mills*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1).